

IMPLEMENTASI PROGRAM INDONESIA PINTAR ASPIRASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PARTISIPASI PENDIDIKAN ANAK DI SMP NEGERI 1 BONGGAKARADENG KABUPATEN TANA TORAJA***IMPLEMENTATION OF THE INDONESIA PINTAR PROGRAM: GOALS AND IMPACT ON STUDENT PARTICIPATION IN EDUCATION AT SMP NEGERI 1 BONGGAKARADENG, TANA TORAJA REGENCY*****Sipra Katappanan¹**Universitas Pancasakti
Makassar¹

email:

siprakatappanan23@gmail.com**Kahar Gani²**Universitas Pancasakti
Makassar²

email:

kahargani070@gmail.com**Nasiratunnisa****Mallapiang³**Universitas Pancasakti
Makassar³

email:

nasiratun.nisaamallapi@gmail.com

IJI Publication

p-ISSN: 2774-1907

e-ISSN: 2774-1915

Vol. 6, No. 3, pp. 335-343

Juli 2026

Unit Publikasi Ilmiah
Intellectual Madani
Indonesia

Abstrak: Penelitian dilatarbelakangi oleh masih adanya kesenjangan akses pendidikan di daerah terpencil yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat, sehingga diperlukan kebijakan yang mampu menjamin keberlangsungan pendidikan bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Indonesia Pintar (PIP) Aspirasi serta dampaknya terhadap partisipasi pendidikan anak di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, operator sekolah, orang tua, dan siswa penerima PIP Aspirasi yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PIP Aspirasi di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng telah berjalan cukup baik ditinjau dari aspek komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi, meskipun masih dijumpai kendala berupa keterlambatan pencairan dana, validitas data penerima, serta keterbatasan pemahaman sebagian orang tua mengenai mekanisme program. PIP Aspirasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi pendidikan melalui meningkatnya kehadiran siswa, berkurangnya risiko putus sekolah, serta meningkatnya motivasi belajar. Faktor pendukung implementasi meliputi koordinasi antar pemangku kepentingan dan komitmen sekolah, sedangkan faktor penghambat berasal dari aspek administratif, geografis, dan keterbatasan informasi kepada masyarakat.

Kata kunci: PIP Aspirasi; Implementasi Program; Partisipasi Pendidikan.

Abstract: This study was motivated by the continuing disparity in access to education in remote areas, which is influenced by the economic conditions of the community; thus, policies are needed to ensure the continuity of education for students from low-income families. This study aims to analyze the implementation of the Indonesia Pintar (PIP) Aspirasi Program and its impact on children's educational participation at SMP Negeri 1 Bonggakaradeng, Tana Toraja Regency. This research employed a descriptive qualitative approach. The research informants consisted of the principal, teachers, the school operator, parents, and students who received PIP Aspirasi assistance, selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of data analysis, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of PIP Aspirasi at SMP Negeri 1 Bonggakaradeng has been relatively effective in terms of communication, resources, implementers' disposition, and bureaucratic structure. However, several challenges remain, including delays in fund disbursement, inaccuracies in beneficiary data, and limited parental understanding of the program's mechanisms. Furthermore, PIP Aspirasi has positively contributed to improving educational participation by increasing student attendance, reducing the risk of school dropout, and enhancing students' learning motivation. Supporting factors include effective coordination among stakeholders and the school's strong commitment, while inhibiting factors involve administrative constraints, geographical challenges, and limited public access to information.

Keywords: PIP Aspirations; Program Implementation; Educational Participation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental yang dimiliki oleh setiap individu serta berfungsi sebagai alat strategis untuk

meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong pembangunan berkelanjutan di tingkat nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, setiap warga negara berhak atas pendidikan yang berkualitas tanpa adanya diskriminasi. Meskipun demikian, dalam praktiknya, pemerataan akses pendidikan di Indonesia tetap menghadapi sejumlah tantangan, khususnya di daerah pedesaan, wilayah yang tertinggal, dan kawasan dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan pendidikan adalah Angka Partisipasi Kasar (APK). Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa APK untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara nasional pada tahun ajaran 2022/2023 tercatat sebesar 89,65 persen (Badan Pusat Statistik, 2023).

Masalah rendahnya partisipasi dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi kemiskinan yang melanda banyak masyarakat. Keterbatasan ekonomi mengakibatkan sejumlah keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, yang mencakup biaya untuk pembelian seragam, perlengkapan sekolah, transportasi, serta kebutuhan penunjang pembelajaran lainnya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam meningkatkan pemerataan pendidikan, Pemerintah Indonesia memperkenalkan Program Indonesia Pintar (PIP). Program ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa dari keluarga miskin atau rentan miskin agar tetap mendapatkan layanan pendidikan hingga menyelesaikan pendidikan menengah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa Program Indonesia Pintar memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan akses pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa dan Rezki (2024) mengidentifikasi bahwa Program Indonesia Pintar memiliki

dampak positif terhadap peningkatan partisipasi sekolah di seluruh jenjang pendidikan, dengan efek yang lebih signifikan di wilayah pedesaan dibandingkan dengan wilayah perkotaan.

Dalam implementasinya, Program Indonesia Pintar tidak hanya dilaksanakan melalui mekanisme reguler yang bersumber dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dan Data Pokok Pendidikan (Dapodik), tetapi juga melalui mekanisme aspirasi yang dikenal sebagai PIP Aspirasi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Namun, pelaksanaan PIP Aspirasi juga menghadapi berbagai tantangan. Septiani (2024) mengungkapkan bahwa implementasi Program Indonesia Pintar masih dihadapkan pada permasalahan seperti rendahnya akurasi data penerima, ketidaktepatan sasaran, serta berbagai kendala dalam proses penyaluran bantuan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri Ariviani, et.al (2024), yang menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Indonesia Pintar masih dipengaruhi oleh kapasitas organisasi pelaksana, koordinasi antarinstansi, kondisi sosial lingkungan, serta kemampuan pelaksana dalam menerapkan kebijakan.

Urgensi penelitian ini muncul dari adanya kesenjangan antara tujuan Program Indonesia Pintar (PIP) Aspirasi, yang bertujuan untuk meningkatkan pemerataan akses pendidikan, dan pelaksanaannya di lapangan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pelaksanaan PIP Aspirasi masih mengalami berbagai tantangan, seperti sasaran penerima yang tidak tepat, data yang belum akurat, kurangnya koordinasi antar lembaga, serta keterlambatan dalam penyaluran bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh jumlah bantuan, tetapi juga oleh efektivitas kebijakan yang diimplementasikan.

Situasi ini semakin mendesak mengingat SMP Negeri 1 Bonggakaradeng terletak di daerah dengan kondisi geografis yang sulit dan masyarakat yang sebagian besar bergantung pada pertanian. Jumlah penerima PIP Aspirasi di sekolah tersebut juga menunjukkan peningkatan, dari 45 siswa pada tahun ajaran 2023/2024 menjadi 78 siswa pada tahun ajaran 2025/2026. Namun, peningkatan ini belum tentu mencerminkan efektivitas program dan dampaknya terhadap partisipasi pendidikan siswa.

Penelitian mengenai implementasi PIP Aspirasi di tingkat sekolah menengah pertama di daerah terpencil masih terbatas, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis penerapan PIP Aspirasi dengan menggunakan teori implementasi kebijakan dari Van Meter dan Van Horn serta mengevaluasi dampaknya terhadap partisipasi pendidikan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah, sekolah, dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan PIP Aspirasi, sehingga tujuan pemerataan akses pendidikan dapat tercapai dengan lebih baik.

Dari perspektif analisis implementasi kebijakan publik, keberhasilan suatu program dapat diteliti menggunakan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn, yang mengidentifikasi enam variabel utama yang memengaruhi proses implementasi kebijakan (Van Meter & Van Horn, 1975). Berbagai penelitian mengenai implementasi Program Indonesia Pintar yang mengadopsi perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kejelasan tujuan kebijakan, kecukupan sumber daya, efektivitas komunikasi dan koordinasi antar lembaga, kapasitas organisasi pelaksana, kondisi sosial masyarakat, serta komitmen dari para pelaksana kebijakan (Van Meter & Van Horn, 1975). Febriana, et.al (2026) menegaskan bahwa implementasi Program Indonesia

Pintar untuk pemerataan akses pendidikan dapat berjalan optimal apabila semua dimensi implementasi kebijakan dipenuhi secara seimbang.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis implementasi Program Indonesia Pintar (PIP) Aspirasi serta dampaknya terhadap partisipasi pendidikan anak di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Program Indonesia Pintar (PIP) Aspirasi serta dampaknya terhadap partisipasi pendidikan anak di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja. Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria *purposive*, yang mencakup kepala sekolah, guru, operator sekolah, orang tua, dan peserta didik yang menjadi penerima PIP Aspirasi dan dianggap memiliki pemahaman yang cukup mengenai pelaksanaan program tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan pengujian melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pendekatan ini bertujuan untuk secara komprehensif menggambarkan implementasi PIP Aspirasi, termasuk faktor-faktor pendukung, faktor-faktor penghambat, serta dampaknya terhadap partisipasi pendidikan peserta didik.

HASIL DAN DISKUSI

Pada bagian ini, disajikan hasil dari penelitian serta pembahasan mengenai pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP) Aspirasi di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja. Analisis hasil penelitian didasarkan pada data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data tersebut diinterpretasikan dengan merujuk pada teori implementasi kebijakan, dan didukung oleh penelitian sebelumnya yang relevan dalam rangka menjawab pertanyaan yang menjadi fokus penelitian ini.

Implementasi Program Indonesia Pintar (PIP) Aspirasi di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja

Implementasi Program Indonesia Pintar (PIP) Aspirasi di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan akses pendidikan untuk siswa dari keluarga kurang mampu. Melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa pelaksanaan program secara umum berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi para siswa. Namun, terdapat beberapa kendala administratif dan teknis yang membuat implementasi program belum sepenuhnya optimal. Van Meter dan Van Horn (1975) menyatakan bahwa keberhasilan suatu kebijakan dipengaruhi oleh enam variabel, yaitu standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, komunikasi antarorganisasi, karakteristik organisasi pelaksana, kondisi sosial, ekonomi, dan politik, serta disposisi pelaksana. Variabel-variabel ini saling terkait, sehingga kelemahan pada salah satu variabel dapat berdampak pada pencapaian tujuan keseluruhan kebijakan publik.

Variabel pertama, yaitu standar dan sasaran kebijakan, menunjukkan bahwa tujuan Program Indonesia Pintar Aspirasi telah dipahami oleh kepala sekolah, guru, dan operator sekolah sebagai upaya pemerintah

untuk menjamin pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Bantuan yang diberikan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan seperti seragam, perlengkapan sekolah, alat tulis, dan biaya transportasi. Namun, penelitian mencatat adanya penerima yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi yang sebenarnya, di sisi lain, terdapat siswa yang berhak namun belum menerima bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme penetapan penerima melalui jalur aspirasi masih perlu penyempurnaan agar tujuan program tercapai secara efektif. Penelitian oleh Purwanto dan Septycasari (2022) mendukung temuan ini, menekankan pentingnya kejelasan standar kebijakan dan ketepatan sasaran penerima manfaat untuk keberhasilan implementasi program.

Variabel kedua berkaitan dengan sumber daya. SMP Negeri 1 Bonggakaradeng memiliki sumber daya manusia yang berdedikasi dalam melaksanakan Program Indonesia Pintar Aspirasi, namun jumlah tenaga administrasi yang terbatas mengharuskan operator sekolah mengerjakan berbagai tugas sekaligus. Selain itu, masalah jaringan internet yang tidak memadai menghambat sinkronisasi data dan penginputan administrasi. Jumlah bantuan yang diterima siswa juga masih kurang untuk memenuhi semua kebutuhan pendidikan, khususnya biaya transportasi dan perlengkapan sekolah bagi siswa yang tinggal jauh dari sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rachmahnia dan Choiriyah (2024), yang menyoroti pentingnya kecukupan sumber daya manusia, dukungan teknologi informasi, dan fasilitas administrasi untuk keberhasilan implementasi Program Indonesia Pintar.

Selanjutnya, variabel komunikasi antarorganisasi menunjukkan bahwa koordinasi antara sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten Tana Toraja, dan bank penyalur telah berjalan sesuai prosedur. Namun,

komunikasi kepada orang tua siswa belum optimal; banyak yang tidak sepenuhnya memahami mekanisme pencairan dan penggunaan dana, yang mengakibatkan penggunaan dana tidak maksimal untuk kebutuhan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herlina dkk. (2024), yang menekankan bahwa komunikasi yang baik sangat berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat mengenai tujuan, mekanisme, dan pemanfaatan bantuan.

Karakteristik organisasi pelaksana merupakan variabel keempat yang diteliti. SMP Negeri 1 Bonggakaradeng telah memiliki pembagian tugas yang jelas di antara kepala sekolah, operator, wali kelas, dan guru dalam pelaksanaan Program Indonesia Pintar Aspirasi. Semua tahapan administrasi mengikuti petunjuk teknis pemerintah, namun koordinasi dengan lembaga eksternal perlu ditingkatkan, terutama terkait perubahan data penerima dan keterlambatan pencairan bantuan. Penelitian Putri (2024) mendukung hal ini, menyatakan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kapasitas organisasi pelaksana dalam membangun koordinasi baik internal maupun eksternal.

Kondisi sosial, ekonomi, dan politik juga berkontribusi terhadap pelaksanaan Program Indonesia Pintar Aspirasi. Sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng berasal dari keluarga petani dan pekebun dengan pendapatan rendah. Kondisi geografis pegunungan menyulitkan akses ke sekolah dan bank penyalur, yang menyebabkan biaya dan waktu yang dibutuhkan menjadi tinggi. Oleh karena itu, bantuan dari Program Indonesia Pintar menjadi sangat penting untuk mendukung kelangsungan pendidikan. Penelitian Purwanto dan Septycasari (2022) menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi dan karakteristik wilayah masyarakat berpengaruh terhadap efektivitas implementasi program, dengan daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi

memerlukan kebijakan yang lebih adaptif untuk mencapai tujuan pemerataan pendidikan.

Variabel terakhir adalah disposisi pelaksana. Para kepala sekolah, guru, dan operator sekolah menunjukkan komitmen tinggi dalam mendukung pelaksanaan Program Indonesia Pintar Aspirasi. Mereka aktif dalam proses pendataan, verifikasi dokumen, pendampingan pencairan dana, serta memberikan edukasi kepada siswa dan orang tua tentang penggunaan bantuan sesuai ketentuan. Sikap ini menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kebijakan pemerintah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Herlina dkk. (2024), yang mencatat bahwa komitmen dan profesionalisme pelaksana adalah faktor penentu keberhasilan implementasi Program Indonesia Pintar.

Secara keseluruhan, implementasi Program Indonesia Pintar Aspirasi di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng berada dalam kategori cukup baik. Namun, perbaikan masih diperlukan dalam aspek validitas data penerima, penguatan sumber daya sekolah, peningkatan sosialisasi kepada orang tua, serta optimalisasi koordinasi antarlembaga. Upaya ini bertujuan agar pelaksanaan Program Indonesia Pintar Aspirasi dapat menjadi lebih efektif, transparan, akuntabel, dan tepat sasaran dalam meningkatkan partisipasi pendidikan siswa.

Dampak Implementasi Program Indonesia Pintar (PIP) Aspirasi terhadap Partisipasi Pendidikan Anak di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja

Partisipasi dalam pendidikan merupakan salah satu indikator krusial untuk mengevaluasi keberhasilan kebijakan pendidikan, terutama yang berfokus pada pemerataan akses bagi masyarakat yang kurang mampu (UNESCO, 2021; OECD, 2023). Pengukuran partisipasi pendidikan tidak hanya terbatas pada peningkatan jumlah

siswa yang bersekolah, tapi juga melibatkan keberlanjutan pendidikan, tingkat kehadiran, motivasi belajar, serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan tingkat pendidikan yang sedang diikuti (UNESCO, 2021; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Dalam kajian ini, dampak dari pelaksanaan Program Indonesia Pintar (PIP) Aspirasi dianalisis dengan merujuk pada perubahan dalam tingkat kehadiran siswa, angka putus sekolah, motivasi belajar, serta berbagai faktor yang mendukung dan menghalangi peningkatan partisipasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PIP Aspirasi memberikan dampak positif bagi keberlangsungan pendidikan siswa di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng, meskipun masih terdapat berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitasnya. Temuan ini menegaskan bahwa bantuan pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan, melainkan juga sebagai bentuk perlindungan sosial yang memberikan peluang lebih besar bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk memenuhi hak atas pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah penerima PIP Aspirasi di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng menunjukkan peningkatan yang konsisten. Pada tahun ajaran 2021/2022, penerima bantuan tercatat sebanyak 22 siswa, yang meningkat menjadi 45 siswa pada tahun 2023/2024, 62 siswa pada tahun 2024/2025, dan berjumlah 78 siswa pada tahun 2025/2026. Kenaikan jumlah penerima ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk memperluas akses bantuan pendidikan bagi siswa dari keluarga yang kurang mampu. Pertambahan jumlah penerima bantuan berimbas pada meningkatnya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dasar, seperti pemenuhan seragam, perlengkapan sekolah, alat tulis, dan biaya transportasi ke sekolah. Situasi tersebut menciptakan rasa aman bagi orang tua, karena beban ekonomi yang sebelumnya menjadi

halangan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak dapat berkurang berkat bantuan yang disediakan pemerintah. Dengan demikian, adanya peningkatan jumlah penerima tidak hanya menunjukkan perluasan program, tetapi juga menandakan meningkatnya peluang bagi siswa dari keluarga miskin untuk menjaga keberlangsungan pendidikan mereka.

Dampak positif tersebut terlihat dari penurunan angka putus sekolah di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng. Data yang ada menunjukkan bahwa angka putus sekolah berkurang dari 2,7% pada tahun ajaran 2021/2022 menjadi 0,6% pada tahun ajaran 2025/2026. Penurunan ini menunjukkan bahwa bantuan pendidikan yang diberikan melalui PIP Aspirasi dapat mengurangi hambatan ekonomi yang selama ini menjadi penyebab siswa tidak melanjutkan pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bantuan tunai berperan sebagai instrumen perlindungan sosial yang dapat menjaga keberlangsungan pendidikan anak, terutama di daerah dengan tingkat kesejahteraan yang masih rendah. Selain membantu memenuhi kebutuhan pendidikan, bantuan ini juga mengurangi kekhawatiran orang tua tentang biaya pendidikan, sehingga keputusan untuk mempertahankan anak tetap bersekolah menjadi lebih mudah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ulfa dan Rezki (2024), yang menemukan bahwa Program Indonesia Pintar memberikan dampak positif terhadap partisipasi sekolah di semua jenjang pendidikan, dan memberikan pengaruh yang lebih signifikan di daerah perdesaan dibandingkan perkotaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bantuan pendidikan dapat menurunkan hambatan biaya yang dihadapi oleh keluarga miskin, sehingga anak-anak memiliki peluang yang lebih besar untuk tetap bersekolah. Temuan ini mendukung hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa kehadiran PIP Aspirasi telah memberikan

kontribusi signifikan dalam menjaga keberlangsungan pendidikan siswa di Kecamatan Bonggakaradeng, yang memiliki karakteristik geografi dan sosial ekonomi yang cukup menantang.

Selain penurunan angka putus sekolah, implementasi PIP Aspirasi juga berdampak pada peningkatan tingkat kehadiran siswa. Rata-rata tingkat kehadiran siswa penerima bantuan meningkat dari 76,4% menjadi 87,5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa bantuan yang diterima dapat mengurangi kendala terkait biaya transportasi dan pembelian perlengkapan sekolah, yang sebelumnya sering kali menghambat kehadiran siswa. Orang tua melaporkan bahwa mereka lebih mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih konsisten. Bagi banyak keluarga, bantuan ini menjadi dukungan utama dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang sebelumnya sulit untuk dipenuhi karena keterbatasan pendapatan.

Meningkatnya kehadiran siswa berdampak positif pada proses pembelajaran. Semakin tinggi tingkat kehadiran para siswa, semakin besar peluang mereka untuk mendapatkan materi pelajaran, berinteraksi dengan guru, serta mengikuti kegiatan akademik dan nonakademik di sekolah. Kehadiran yang lebih baik juga berkontribusi pada kedisiplinan dalam belajar, kemampuan dalam memahami materi pelajaran, serta keterlibatan siswa dalam beragam aktivitas di sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan PIP Aspirasi tidak hanya berdampak pada akses pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan pendidikan memberikan manfaat yang langsung maupun tidak langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar di kalangan siswa penerima bantuan.

Mayoritas informan menyatakan bahwa bantuan PIP Aspirasi memberikan rasa aman bagi keluarga karena sebagian kebutuhan pendidikan telah dapat dipenuhi. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih fokus pada pembelajaran tanpa harus terbebani oleh kekhawatiran mengenai biaya pendidikan. Orang tua juga lebih termotivasi untuk memastikan anak tetap bersekolah hingga menyelesaikan pendidikan menengah pertama. Di sisi lain, para guru mengungkapkan bahwa siswa penerima bantuan cenderung menunjukkan semangat belajar yang lebih baik karena mereka merasa diperhatikan dan didukung oleh pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan mereka.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dampak positif dari PIP Aspirasi belum sepenuhnya mengatasi semua permasalahan yang mempengaruhi partisipasi pendidikan. Masih terdapat siswa yang menghadapi kesulitan ekonomi sehingga sebagian dana bantuan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di luar kepentingan pendidikan. Selain itu, masih ditemukan beberapa kasus putus sekolah meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukanlah satu-satunya penyebab rendahnya partisipasi pendidikan. Faktor-faktor seperti geografi, kondisi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan pola pikir masyarakat tentang pentingnya pendidikan juga mempengaruhi keberlanjutan pendidikan anak. Oleh karena itu, bantuan finansial perlu dikombinasikan dengan upaya pemberdayaan masyarakat, peningkatan kesadaran orang tua, dan penguatan layanan pendidikan agar manfaat program dapat dirasakan secara lebih optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Dewi (2024), yang mengevaluasi pelaksanaan Program Indonesia Pintar di tingkat SMP. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa efektivitas PIP tidak hanya diukur dari jumlah

penerima bantuan, tetapi juga dari kemampuan program dalam meningkatkan pemerataan, efektivitas, dan efisiensi layanan pendidikan. Oleh karena itu, dukungan terhadap bantuan pendidikan perlu disertai dengan sistem pendampingan, pengawasan, dan evaluasi yang berkelanjutan agar manfaat program dapat dirasakan secara optimal. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi program tidak hanya bergantung pada penyaluran dana, tetapi juga pada kualitas tata kelola, transparansi, dan koordinasi antar pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi PIP Aspirasi di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng. Faktor-faktor tersebut mencakup komitmen kepala sekolah dalam mengawasi pelaksanaan program, peran aktif guru dan operator sekolah dalam membantu administrasi, dukungan orang tua terhadap kelangsungan pendidikan anak, serta meningkatnya jumlah penerima bantuan dari tahun ke tahun. Sinergi antar pemangku kepentingan ini berkontribusi pada kelancaran implementasi program sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Dukungan tersebut menjadi modal penting bagi sekolah dalam memastikan bahwa bantuan benar-benar diterima dan dimanfaatkan oleh siswa yang membutuhkan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat implementasi program. Hal ini mencakup keterbatasan infrastruktur jalan menuju sekolah dan bank penyalur, jaringan internet yang belum stabil, keterlambatan penyaluran dana, keterbatasan sumber daya manusia di sekolah, serta rendahnya pemahaman beberapa orang tua mengenai mekanisme dan pemanfaatan dana PIP Aspirasi. Selain itu, proses pengusulan melalui jalur aspirasi juga berpotensi menimbulkan ketidaktepatan sasaran jika tidak disertai dengan proses

verifikasi yang menyeluruh. Permasalahan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan memerlukan penguatan koordinasi antar lembaga, peningkatan kapasitas pelaksana, dan sistem pengawasan yang lebih efektif. Perbaikan dalam aspek-aspek ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas implementasi program dan memastikan bahwa tujuan pemerataan pendidikan dapat tercapai dengan lebih optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Indonesia Pintar Aspirasi telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi pendidikan anak di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng. Peningkatan jumlah penerima bantuan diiringi dengan penurunan angka putus sekolah, peningkatan tingkat kehadiran, serta bertambahnya motivasi belajar siswa. Meskipun demikian, keberhasilan ini masih belum sepenuhnya mengatasi berbagai kendala struktural dan sosial ekonomi yang mempengaruhi akses pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan Program Indonesia Pintar Aspirasi perlu didukung dengan perbaikan mekanisme penetapan penerima, peningkatan kualitas koordinasi antar instansi, penguatan sosialisasi kepada masyarakat, serta evaluasi program yang berkelanjutan agar tujuan pemerataan pendidikan dapat tercapai dengan lebih efektif, berkelanjutan, dan mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Tana Toraja.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi Program Indonesia Pintar (PIP) Aspirasi di SMP Negeri 1 Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja, dapat disimpulkan bahwa program ini telah dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap partisipasi pendidikan. Menurut perspektif kebijakan Van Meter dan Van Horn, pelaksana memahami standar dan sasaran

kebijakan, meskipun terdapat ketidaktepatan sasaran penerima akibat mekanisme pengusulan. Meskipun sekolah menunjukkan komitmen tinggi, mereka masih menghadapi kendala seperti kurangnya sumber daya manusia, infrastruktur internet, dan jumlah bantuan yang belum memadai. Komunikasi antarorganisasi berjalan baik, tetapi sosialisasi kepada orang tua perlu ditingkatkan untuk memastikan pemanfaatan dana sesuai tujuan. Efektivitas PIP Aspirasi tercermin dari meningkatnya jumlah penerima bantuan, turunnya angka putus sekolah, dan meningkatnya motivasi belajar siswa. Bantuan yang diberikan membantu meringankan beban ekonomi keluarga, tetapi faktor penghambat seperti kondisi geografis dan kurangnya pemahaman orang tua tentang penggunaan dana tetap ada. Oleh karena itu, peningkatan koordinasi antarinstansi, penyempurnaan verifikasi penerima, dan evaluasi program berkelanjutan sangat penting untuk mendukung pemerataan akses dan partisipasi pendidikan di Kabupaten Tana Toraja.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Data Statistik Pendidikan Nasional 2022/2023*.
- Dieng Artie Kanisyah Putri. (2024). *Studi tentang Implementasi Program Indonesia Pintar di Sekolah Menengah Pertama*.
- Febriana, A., & dkk. (2026). *Analisis Terhadap Kebijakan Program Indonesia Pintar dalam Meningkatkan Akses Pendidikan di Indonesia*.
- Herlinawati, Y., & dkk. (2024). *Pentingnya Komunikasi dalam Implementasi Program Indonesia Pintar: Studi Kasus di Beberapa Daerah*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan Tahunan Kinerja Program Indonesia Pintar*.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Purwanto, & Septycasari. (2022). *Riset tentang Standar Kebijakan dan Implementasi Program Pendidikan di Indonesia*.
- Purnama, R., & Dewi, L. (2024). *Evaluasi Pelaksanaan Program Indonesia Pintar di Tingkat Sekolah Menengah Pertama: Sebuah Studi Kasus*.
- Rachmahnia, & Choiriyah. (2024). *Peran Sumber Daya Manusia Dalam Implementasi Program Indonesia Pintar di Sekolah*.
- Septiani, L. (2024). *Tantangan dalam Implementasi Program Indonesia Pintar: Sebuah Tinjauan*.
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report: Inclusion and Education*.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*. Administration & Society, 6(4), 445-488.
- Ulfa, N., & Rezki, F. (2024). *Dampak Program Indonesia Pintar terhadap Akses Pendidikan di Wilayah Pedesaan*.